

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah pegawai yang terdiri dari dinas koperasi, dinas sosial, dinas lingkungan hidup, Dinas ketahanan pangan, Dinas PTSP, Sekertariat DPRD) yang berada di pemerintahan Kabupaten Lampung timur. Dari data yang terkumpul, diperoleh jumlah kuesioner yang kembali dan tidak kembali, kemudian kuesioner yang cacat dan kuesioner yang dapat diolah. Adapun disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Data Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	
		Satuan	Persentase
1	Kuesioner yang disebar	30	100 %
2	Kuesioner yang tidak kembali	0	0 %
3	Kuesioner yang kembali	30	100 %
4	Kuesioner cacat	0	0%
5	Kuesioner yang dapat diolah	30	100 %

Sumber: data primer diolah melalui *microsoft excel 2013*

Karna keterbatasan penelitian dan kondisi covid-19 yang melanda negara kita juga dunia, peneliti hanya dapat menyebar kuesioner sebanyak 6 dinas yaitu pada dinas koperasi, dinas sosial, dinas lingkungan hidup, dinas ketahanan pangan, dinas PTSP, Sekertariat DPRD yang berada pada pemerintahan kabupaten lampung timur dikarenakan banyak pegawai yang melakukan work from home. Penyebaran kuesioner ini seharusnya peneliti rencanakan sebanyak 10 dinas.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Responden

No	Jenis Kategori	Keterangan	Jumlah (orang)	Dalam persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	13	39%
		Perempuan	17	51%
		TOTAL	30	100%
2	Usia	<21 tahun	0	0%
		21 – 30 tahun	0	0%
		31 – 40 tahun	4	12%
		>40 tahun	26	78%

		TOTAL	30	100%
3	Tingkat pendidikan	D3	3	9%
		S1	16	58%
		S2	4	12%
		S3	0	0%
		Lainnya (SMA/SMK)	7	21%
		TOTAL	30	100

Sumber: data primer diolah melalui microsoft excel 2013

Dari tabel 4.2 deskripsi data responden, dapat dilihat bahwa deskripsi data responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden yang bekerja pada pemerintahan kabupaten lampung timur berjenis kelamin wanita sebanyak 17 orang atau sebesar 58%, sedangkan responden pria sebanyak 31 orang atau sebesar 42% saja. Berdasarkan umur, responden yang berusia <21 tahun berjumlah 0 orang atau 0%, dan yang berusia antara 21-30 tahun ada sebanyak 0 orang atau 0%. Responden paling banyak berada pada rentang usia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 12%. Kemudian untuk responden yg berusia >40 tahun ada sebanyak 26 orang atau sebesar 78%.

Berdasarkan sebaran data responden, maka dapat dilihat bahwa pegawai pada pemerintahan kabupaten lampung timur banyak didominasi oleh kaum wanita, kemudian untuk usia pegawai banyak terdapat rentang 40 tahun. Hal ini diharapkan bahwa dengan masa kerja yang matang akan banyak pengalaman yang di dapat maka akan berpengaruh pada hasil kinerja yang cukup baik, karena tingkat pengalaman seseorang cenderung berpengaruh pada tingkat ketelitian pekerjaan dan sikap dalam mengelola pekerjaannya.

Kemudian, berdasarkan tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan, sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan D3 ada sebanyak 3 orang atau 12%, tingkat pendidikan S1 sebanyak 16 orang atau sebesar 58%, tingkat pendidikan S2 ada sebanyak 4 orang atau sebesar 12%, tingkat pendidikan S3 sebesar 0% dan tingkat pendidikan lainnya sebanyak 7 orang atau 21%.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh whistleblowing system, budaya organisasi, pengendalian intern, dan tingkat religus terhadap kecurangan (*fraud*) studi empiris pada pemerintahan kabupaten lampung timur.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Tabel 4.3 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Whistleblowing	210	3	5	4,48	,613
Budaya organisasi	210	2	5	4,25	,617
Pengendalian intern	210	3	5	4,30	,642
Tingkat religius	210	1	5	3,60	1,672
Fraud	210	1	2	1,26	,441
Valid N (listwise)	210				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 30 data. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel independen untuk *whistleblowing system* memperoleh nilai minimum sebesar 3, nilai maximum 5. Serta nilai mean 4,48 dengan standar deviation 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan variabel kapasitas whistleblowing memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.
2. Variabel independen untuk budaya organisasi memperoleh nilai minimum sebesar 2, nilai maximum 5. Serta nilai mean 4,25 dengan standar deviation 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan variabel budaya organisasi memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.
3. Variabel independen untuk sistem pengendalian intern pemerintah nilai minimum sebesar 3, nilai maximum 5. Serta nilai mean 4,30 dengan standar deviation 0,642. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan variabel sistem pengendalian intern pemerintah memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.
4. Variabel independen untuk Tingkat religius pemerintah nilai minimum sebesar 5 , nilai maximum 5. Serta nilai mean 3,60 dengan standar deviation 1,672. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan variabel tingkat religius pemerintah memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean
5. Variabel dependen untuk kecurangan (*fraud*) memperoleh nilai minimum sebesar 1, nilai maximum 5. Serta nilai mean 1,26 dengan standar deviation 0,441. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan variabel kecurangan (*fraud*) memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.

4.3 Hasil Uji Validitas Data

4.3.1 Hasil Uji Validitas data

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan apabila *pearson correlation* yang didapat memiliki nilai signifikan dibawah 0.05 atau sig <0.05 berarti data yang diperoleh adalah valid, dan jika korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0.235 (berdasarkan nilai n pada r tabel) atau sig >0.05 maka data yang diperoleh tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Uji Validitas data

Correlations						
		Whistle wbowin g	Budaya organisasi	pengend alianinter n	tingkatreli gius	Fraud
Whistlewbowin g	Pearson Correlation	1	,057	-,052	-,066	-,079
	Sig. (2-tailed)		,411	,451	,342	,255
	N	210	210	210	210	210
Budayaorganisasi	Pearson Correlation	,057	1	,025	-,016	,072
	Sig. (2-tailed)	,411		,715	,813	,296
	N	210	210	210	210	210
Pengendalianintern	Pearson Correlation	-,052	,025	1	-,069	-,025
	Sig. (2-tailed)	,451	,715		,319	,715
	N	210	210	210	210	210
Tingkatreligijs	Pearson Correlation	-,066	-,016	-,069	1	-,128
	Sig. (2-tailed)	,342	,813	,319		,064
	N	210	210	210	210	210
Fraud	Pearson Correlation	-,079	,072	-,025	-,128	1
	Sig. (2-tailed)	,255	,296	,715	,064	
	N	210	210	210	210	210

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua item pertanyaan yang terdapat pada kuesioner didalam variabel *whistleblowing system* budaya organisasi, pengendalian intern dan tingkat religius pemerintah serta kecurangan *fraud* menyatakan bahwa masing-masing indikator bernilai valid karena nilai r hitung > r tabel pada tingkat signifikansi (0.05)

4.3.2 Hasil Uji Realibilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Berikut hasil dari uji reliabilitas pada masing-masing variabel penelitian:

Tabel 4.5 Uji Realibitas data

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Whistleblowing	13,41	3,458	,077	,126 ^a
Budayaorganisasi	13,64	3,208	,031	,237 ^a
Pengendalianintern	13,59	3,430	,077	,124 ^a
Tingkatreligius	14,30	1,367	,129	,004
Fraud	16,63	3,670	,122	,107 ^a
a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji reliabilitas nilai *cronbach's alpha* untuk variabel *Whistleblowing system* (X1) sebesar 0,126, kemudian budaya organisasi (X2) sebesar 0,237 serta sistem pengendalian intern pemerintah (X3) sebesar 0,124 tingkat religius (X4) sebesar 0,004 dan kualitas laporan keuangan (Y) adalah sebesar 0,107. Hal ini dapat disimpulkan nilai *cronbach's alpha* yang di miliki setiap variabel berkisar antara 0,60 > 0,80 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan yaitu *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	210

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,44657294
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,053
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 25

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

4.3.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai *VIF* (*Variance Inflation Factors*) dan nilai toleransi. Jika nilai toleransi > 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,585	,377		4,208	,000		
	Whistleblowing	-,068	,050	-,094	-1,366	,173	,989	1,011
	Budayaorganisasi	,055	,049	,077	1,113	,267	,996	1,004
	Pengendalianintern	-,029	,047	-,042	-,603	,547	,991	1,009
	tingkatreligius	-,036	,018	-,136	-1,969	,050	,990	1,010

a. Dependent Variable: fraud

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil data yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10, yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) pun menunjukkan tidak ada nilai variabel > 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan diagram *scatterplot* terhadap model regresi dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,585	,377		4,208	,000		
	Whistleblowing	-,068	,050	-,094	-1,366	,173	,989	1,011
	Budayaorganisasi	,055	,049	,077	1,113	,267	,996	1,004
	Pengendalianintern	-,029	,047	-,042	-,603	,547	,991	1,009
	tingkatreligius	-,036	,018	-,136	-1,969	,050	,990	1,010

a. Dependent Variable: fraud

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Hasil uji heterokedasitisitas dengan menggunakan uji gletser yang dipaprkan pada tabel diatas menunjukan bahwa variabel whistleblowing system, budaya organisasi, tingkat religius, pengendalian intern memiliki nilai signifikan >0,05 artinya terhindar dari heterokesdasitisstas karena variabel memiliki nilai signifikan >0,05

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Metode regresi berganda (*multiple regresional*) dilakukan untuk memprediksi hubungan antara

variabel dependen yaitu kecurangan *fraud* dengan variabel independen yaitu *whistleblowing system*, budaya organisasi, pengendalian intern dan tingkat religius . Berikut ini hasil uji analisis regresi berganda tertera pada tabel dibawah:

Tabel 4.9 Hasil uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,585	,377		4,208	,000
	Whistleblowing	,068	,050	,094	1,366	,173
	Budayaorganisasi	,055	,049	,077	1,113	,267
	Pengendalianintern	,029	,047	,042	,603	,547
	Tingkatreligius	-,036	,018	-,136	-1,969	,050
a. Dependent Variable: fraud						

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Model regresi yang didapatkan dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,585 + 0,68X_1 + 0,55X_2 + 0,029X_3 - 0,036X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,585 bermakna bahwa apabila variabel Whistleblowing system, Budaya organisasi, pengendalian intern dan tingkat religius bernilai konstan, maka akan menaikkan variabel kecurangan (*fraud*).
- Koefisien *whistleblowing system* sebesar 0,55 bermakna bahwa apabila variabel *whistleblowing system*, pada pemerintahan kabupaten lampung timur maka variabel kecurangan (*fraud*) akan naik sebesar 0,55
- Koefisien budaya organisasi sebesar 0,029 bermakna bahwa apabila variabel budaya organisasi, pada pemerintahan kabupaten lampung timur , maka variabel kecurangan (*fraud*) akan naik sebesar 0,029.
- Koefisien sistem pengendalian intern pemerintah sebesar 0,029 bermakna bahwa apabila variabel sistem pengendalian intern pemerintah pada pemerintahan kabupaten lampung timur naik sebesar satu satuan, maka variabel kecurangan (*fraud*) akan naik sebesar 0,029.
- Koefisien sistem tingkat religius sebesar -0,036 bermakna bahwa apabila variabel sistem tingkat religius pemerintahan kabupaten lampung timur turun satu satuan, maka variabel kecurangan (*fraud*) akan turun -0,036

4.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel kecurangan (*fraud*). Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel *whistleblowing system*, budaya organisasi,

sistem pengendalian intern dan tingkat religius pemerintahan kabupaten lampung timur dalam menjelaskan variasi variabel kecurangan (*fraud*) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel *whistleblowing system*, budaya organisasi, sistem pengendalian intern dan tingkat religius pemerintah memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, yaitu kecurangan (*fraud*).

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,873 ^a	,761	,750	1,546
a. Predictors: (Constant), tingkatreligius, budayaorganisasi, pengendalianintern, whistlewbowing				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,873 artinya tingkat hubungan antara *Whistleblowing system*, budaya organisasi, sistem pengendalian intern pemerintah, tingkat religiusitas dan kecurangan (*fraud*) adalah positif kuat. Koefisien determinan R^2 (*R Square*) dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 0,761 atau 76,1%. Nilai tersebut bermakna bahwa *whistleblowing system*, budaya organisasi, sistem pengendalian intern dan tingkat religius mampu menjelaskan variabel kecurangan (*fraud*) 76,1%. Sedangkan sisanya, yaitu 23,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.4.3 Hasil Uji Kelayakan Model (F test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu *whistleblowing system*, budaya organisasi, pengendalian intern dan tingkat religius mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap kecurangan (*fraud*) pada pemerintahan kabupaten lampung timur. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F:

Tabel 4.11 Uji kelayakan Model (F test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	270,847	4	67,712	31,739	,000 ^b
	Residual	437,348	205	2,133		
	Total	708,195	209			
a. Dependent Variable: fraud						
b. Predictors: (Constant), tingkatreligius, whistlewbowing, budayaorganisasi, pengendalianintern						

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Pada tabel 4.11 hasil uji kelayakan model (F test) terlihat bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,000 karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat dinyatakan layak.

4.4.4 Hasil Uji statistik T (T Test)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel whistleblowing system, budaya organisasi, pengendalian intern dan tingkat religius secara individual menerangkan variasi variabel Kecurangan (*fraud*) yang berada di Kabupaten Lampung Timur. Berikut ini adalah hasil uji statistik t:

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik T (T test)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,907	2,165		1,805	,076
	Whistleblowing	,275	,051	,393	5,379	,000
	Budayaorganisasi	,055	,049	,077	1,113	,267
	Pengendalianintern	,482	,062	,636	7,758	,000
	Tingkatreligius	-,036	,018	-,136	-1,969	,050

a. Dependent Variable: fraud

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian pada variabel *whistleblowing system* terhadap kecurangan (*fraud*) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) pada pemerintahan kabupaten lampung timur
- b. Hasil pengujian pada variabel budaya organisasi terhadap kecurangan (*fraud*) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,055 lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) pada pemerintah kabupaten lampung timur.
- c. Hasil pengujian pada variabel sistem pengendalian intern pemerintahan terhadap kecurangan (*fraud*) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern pemerintahan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) pada pemerintah daerah kabupaten lampung timur
- d. Hasil pengujian pada variabel budaya organisasi terhadap kecurangan (*fraud*) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,050 lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa tingkat religius tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) pada pemerintah kabupaten lampung timur

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *whistleblowing system*, budaya organisasi, sistem pengendalian intern dan tingkat religius pemerintah terhadap kecurangan (*fraud*). Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan

4.5.1 Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap kecurangan (*fraud*)

whistleblowing merupakan kegiatan melakukan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan illegal atau tindakan tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Sistem ini merupakan wadah atau saluran bagi *whistleblower* untuk mengungkap dan melaporkan tindak kecurangan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi, meminimalisir dan kemudian menghilangkan kecurangan atau penipuan yang dilakukan pihak internal organisasi. Menurut Mark Zimbelman (2006: 114), program *whistleblowing* yang baik dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Berdasarkan uji analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu *whistleblowing system* mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Ini berarti bahwa hubungan *whistleblowing system* searah dengan kecurangan (*fraud*). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *whistleblowing system* yang dimiliki satuan kerja, maka akan merendahkan tingkat kecurangan (*fraud*) yang akan mereka hasilkan sebagai petugas pengelola dan penyusun laporan keuangan pada dinas tersebut

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herlyana (2018), *whistleblowing system* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan (*fraud*) pemerintah daerah. *whistleblower* manusia yang dapat dikatakan baik sebagai pelapor kecurangan (*fraud*) ditandai dari sikap dan perilakunya yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan kepada negara, bermoral dan bermental baik, profesional, sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelayan publik dan mampu beradaptasi terhadap perubahan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jika *whistleblowing system* dapat terpenuhi dengan baik, maka tingkat kecurangan (*fraud*) pada kabupaten daerah akan menurun, sehingga kecurangan (*fraud*) dapat teratasi dengan baik.

4.5.2 Pengaruh Budaya organisasi terhadap tingkat kecurangan (*fraud*)

Budaya organisasi merupakan suatu sistem yang dianut oleh para anggota suatu organisasi atau perusahaan yang digunakan untuk membedakan organisasi atau perusahaan itu dari organisasi atau perusahaan yang lain, budaya organisasi merupakan nilai yang dirasakan bersama oleh para anggota yang dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau sebuah perilaku atau komitmen dalam sebuah organisasi yang bernaung (Tuannakota, 2010). Budaya organisasi pada sebuah pemerintahan dapat diartikan sebagai suatu kerangka kerja yang menjadi pedoman bagaimana bertingkah laku sehari-hari dan digunakan sebagai pembuat keputusan untuk karyawan dan mengarahkan tindakan mereka agar tujuan dari organisasi tersebut bisa dicapai. Budaya organisasi dapat digunakan sebagai salah satu alat bagi para manajemen untuk mencapai efisiensi, efektivitas, kreatifitas dan etos kerja seperti yang telah diterapkan oleh perusahaan di berbagai negara maju seperti jepang, amerika dan lainnya (Sutrisno, 2013).

Berdasarkan uji analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_2) yaitu budaya organisasi mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*). Ini berarti bahwa hubungan budaya organisasi tidak searah dengan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) yang menyatakan bahwa budaya

organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Budaya organisasi menjadi suatu pertimbangan dengan bahwa salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan menurut Arens *et al.* (2012:346) adalah dengan menciptakan budaya kejujuran dan etika yang tinggi, dapat memberikan dasar bagi tanggung jawab pekerjaan setiap karyawan. Budaya organisasi merupakan salah satu upaya dari internal perusahaan untuk menyelaraskan tujuan. Namun dalam penelitian kali ini tidak terbukti bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*).

4.5.3 Pengaruh Pengendalian Intern terhadap Kecurangan (*fraud*)

Pengendalian internal menjadi suatu cara yang dapat memberikan arahan serta mengawasi sumber daya suatu organisasi serta memiliki peran dalam pencegahan penggelapan atau *fraud*, dan melindungi sumber daya organisasi (Mulyadi, 2002). Sistem akuntansi berkaitan erat dengan sistem pengendalian internal organisasi. Sistem akuntansi yang baik adalah sistem akuntansi yang didalamnya mengandung sistem pengendalian yang memadai (Mahmudi, 2010). Diuraikan kembali dalam PP No. 60 tahun 2008, untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel, menteri/pimpinan lembaga, gubernur dan bupati/walikota wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan.

Hasil pengujian pada Hipotesis ketiga (H_3) yaitu variabel sistem pengendalian intern pemerintahan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas kecurangan (*fraud*). Dapat diartikan bahwa hubungan sistem pengendalian intern pemerintahan searah dengan pengendalian kecurangan (*fraud*), semakin tinggi sistem pengendalian intern pemerintah maka akan merendahkan kecurangan (*fraud*) yang dihasilkan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Wati (2019), sistem pengendalian intern pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). bahwa dengan adanya sistem pengendalian intern yang baik, maka akan terwujud kualitas informasi yang baik, agar sistem pengendalian intern berjalan dengan maksimal maka diperlukan kesadaran dari seluruh pihak, baik pimpinan bagian maupun staf bawahan, sehingga tercapai tujuan untuk mencegah kecurangan (*fraud*) sesuai dengan UU yang berlaku.

4.5.4 Pengaruh Tingkat Religius terhadap kecurangan (*Fraud*)

Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ghufron, 2012). Religiusitas dapat dikatakan juga sebagai tingkat konsepsi seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang harus dipahami secara menyeluruh, sehingga mengakibatkan setiap individu menjadi religius (Sari, Yunita, 2012) dalam hal ini agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan juga sistem perilaku yang telah terlembagakan yang semua terpusat di dalam sesuatu yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Suroso, 2008).

Hasil pengujian Hipotesis (H_4) yaitu variabel tingkat religius Berdasarkan uji analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_4) yaitu tingkat religius mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*). Ini berarti bahwa hubungan tingkat religius tidak searah dengan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2016) yang menyatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh

signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Tingkat religius karena Religius dapat diartikan suatu hal yang ada di dalam diri individu dan diyakini sebagai implementasi kepercayaan kita terhadap Tuhan yang masa esa, religius merupakan implementasi ajaran agama yang bisa kita yakini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kecurangan yang dilakukan karyawan pada pemerintah daerah hal ini akan bertentangan dengan norma dan moral kejujuran pelanggaran terhadap norma agama akan mendapat sanksi yang merugikan terhadap pemeluknya yang juga sifat keberagaman yang berarti unsur internalisasi agama kepada diri seseorang sikap tersebut lebih mengarah kepada Tuhanya yang bersifat internal (Nur dan Rini, 2010). Namun dalam penelitian kali ini tidak terbukti bahwa Tingkat religius berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*).